



Analysis of the Social Environment of Out-of-School Children in Lambara Hamlet, Kasano Village, Baras Subdistrict, Pasangkayu Regency

Analisis Lingkungan Sosial Anak Putus Sekolah di Dusun Lambara Desa Kasano Kecamatan Baras Kab. Pasangkayu

Liramadani^{1)*}, Ardillah Abu¹⁾, Rahmadiani¹⁾

¹⁾Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

*Correspondence: liramadani03@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the social environment conditions of junior high school-aged children who dropped out in Dusun Lambara and to identify the social environmental factors influencing their decision to leave school. This research is a field study employing a descriptive qualitative approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis is conducted through data reduction, data presentation, and verification. The results indicate that the social environment of junior high school-aged children who dropped out tends to be negative, with minimal parental support, weak school supervision, and peer influence—particularly from friends who have also dropped out—being the main triggers. The children feel freer outside of school and engage in activities such as hanging out, playing games, or doing odd jobs. Other contributing social factors include family economic pressure, low parental education levels, lack of emotional support, as well as limited access to education due to the distant school location, poor road infrastructure, and lack of public transportation. A permissive social environment toward dropping out further strengthens these decisions. The key finding of this study is that children's decisions to drop out are heavily influenced by the complex interactions among family factors, school conditions, peer groups, and the surrounding socioeconomic context. The implications of this research emphasize the need for active involvement from families, schools, village governments, and community leaders in creating a social environment that supports the continuity of education for junior high school children in Dusun Lambara.

Keywords: School Dropout; Social Environment; Peer Influence.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi lingkungan sosial anak usia SMP yang putus sekolah di Dusun Lambara, serta mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan sosial yang memengaruhi keputusan mereka untuk berhenti sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial anak usia SMP yang putus sekolah cenderung negatif, di mana minimnya dukungan orang tua, lemahnya pengawasan sekolah, dan pengaruh teman sebaya yang juga putus sekolah menjadi pemicu utama. Anak-anak merasa lebih bebas di luar sekolah dan memilih aktivitas seperti nongkrong, bermain game, atau bekerja serabutan. Faktor-faktor sosial lain yang turut berkontribusi meliputi tekanan ekonomi keluarga, rendahnya pendidikan orang tua, kurangnya dukungan emosional, serta keterbatasan akses pendidikan akibat lokasi sekolah yang jauh, infrastruktur jalan yang buruk, dan ketiadaan transportasi umum. Lingkungan sosial yang permisif terhadap perilaku putus sekolah turut memperkuat keputusan tersebut. Temuan utama penelitian ini adalah bahwa keputusan anak-anak untuk putus sekolah sangat dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor keluarga, sekolah, teman sebaya, dan kondisi sosial ekonomi di sekitar mereka. Implikasi dari penelitian ini menegaskan perlunya keterlibatan aktif dari keluarga, sekolah, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung keberlangsungan pendidikan bagi anak usia SMP di Dusun Lambara.

Kata Kunci: *Flashcard; Augmented Reality; Canva; Hasil Belajar; Suku Bangsa Indonesia.*

Received: 09 Agus 2025; Revised: 21 Agus 2025; Accepted: 27 Agus 2025; Available Online: 03 Sept 2025

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi tolok ukur penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, mencakup aspek ideologi, budaya, dan ekonomi (Muthi'ah Lathifah & Yakobus Ndonga, 2024). Pendidikan tidak semata-mata dimaknai sebagai proses penyampaian informasi atau pembentukan keterampilan teknis, melainkan mencakup upaya yang lebih luas untuk mengembangkan keinginan, kebutuhan, dan potensi individu (Wa Ode Farianti¹, Lindiwatie², 2024). Tujuannya adalah untuk membentuk pola hidup yang seimbang, baik secara pribadi maupun sosial, yang dapat memberikan kepuasan dalam menjalani kehidupan. (Hendriansah et al., 2023).

Sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan berlangsung tidak hanya di lingkungan formal, tetapi juga di keluarga, di mana peran serta orang tua sangat penting dalam membimbing anak (Dewi et al., 2016).

Berbagai faktor menyebabkan anak putus sekolah, antara lain kondisi ekonomi keluarga, rendahnya minat melanjutkan pendidikan, kurangnya perhatian orang tua, keterbatasan fasilitas belajar, pengaruh budaya, dan jarak sekolah (Asmiati et al., 2022). Faktor ekonomi menjadi penyebab utama, disertai motivasi internal yang rendah pada anak. (Anwar et al., 2022). Lingkungan sosial meliputi keluarga, pergaulan sekitar, dan suasana sekolah yang kurang mendukung memengaruhi motivasi anak untuk bersekolah, dengan lingkungan keluarga sebagai faktor dominan.

Pendidikan SMP sebagai jenjang pendidikan dasar lanjutan berperan besar dalam membentuk kepribadian dan keterampilan peserta didik. Namun, tidak semua anak mampu menyelesaikan pendidikan ini, terutama akibat hambatan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan masyarakat (Hazizah Isnaini & Robie Fanreza, 2024). Sayangnya, tidak semua anak usia SMP mampu menyelesaikannya karena berbagai hambatan, terutama yang berasal dari lingkungan sosial. (Rozaan Arkhan Daifullah et al., 2024)

Pendidikan memegang peranan penting sebagai salah satu indikator utama dalam menilai tingkat kesejahteraan dan kemajuan suatu negara (Endry Setiawan et al., 2024). Secara nasional dan global, pendidikan dianggap hak dasar yang harus dijamin negara (Palguna & Dwi Atmaja, 2023). Namun, akses pendidikan yang layak belum merata, khususnya bagi anak-anak dari keluarga rentan sosial dan ekonomi. Tingginya angka putus sekolah merupakan masalah multidimensional, akibat kombinasi keterbatasan ekonomi dan lingkungan sosial yang tidak mendukung kelangsungan pendidikan. (Nurdin et al., 2024)

Lingkungan sosial membentuk perilaku, kebiasaan, dan pandangan individu terhadap pendidikan. Keluarga dengan pendidikan rendah dan tekanan ekonomi seringkali mengabaikan pendidikan anak. Norma sosial di komunitas yang membolehkan anak berhenti sekolah serta kebiasaan mempekerjakan anak juga memperburuk situasi (Hartiyani Sadu Budanti, Mintasih Indriayu, 2015). Sistem pendidikan yang kurang optimal, metode pengajaran yang kurang sesuai, dan minimnya layanan pendukung semakin memperparah ketidaknyamanan siswa di sekolah (Rahma, Alfi Rahmi, Dodi Pasila Putra, 2023). Masalah putus sekolah tidak sekadar tanggung jawab individu, tetapi cerminan ketidaksetaraan sosial yang dapat menghambat pembangunan sosial dan ekonomi berkelanjutan (Permana et al., 2023). Anak yang tidak menyelesaikan pendidikan formal rentan menghadapi kesulitan kerja, eksploitasi, dan kemiskinan antargenerasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor sosial yang mendorong putus sekolah penting untuk merancang intervensi yang tepat sasaran dan kebijakan inklusif.

Dusun Lambara, Desa Kasano, Kecamatan Baras, terdapat kasus nyata anak usia SMP yang tidak melanjutkan sekolah. Faktor utama yang ditemukan adalah kondisi ekonomi keluarga, kurangnya perhatian keluarga, pengaruh teman sebaya, dan lemahnya pengawasan sosial masyarakat sekitar. Anak-anak yang berhenti sekolah sebagian besar terpaksa membantu orang tua bekerja, dan cenderung mengikuti teman sebaya yang sudah lebih dahulu putus sekolah. Tidak ada dorongan dari tokoh masyarakat untuk mengajak mereka kembali bersekolah (Alifa, 2023).

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh lingkungan sosial terhadap keputusan anak putus sekolah di Dusun Lambara dengan fokus pada faktor internal dan eksternal yang paling dominan. Diharapkan hasilnya

dapat menjadi dasar untuk merancang pendekatan pendidikan berbasis komunitas yang responsif serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menanggulangi angka putus sekolah di wilayah pedesaan.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang berfokus pada penggalian data secara mendalam terhadap peran lingkungan sosial dalam memengaruhi keputusan anak-anak usia SMP untuk berhenti sekolah di Dusun Lambara, Desa Kasano, Kecamatan Baras, Kabupaten Pasangkayu. Penelitian ini tidak ditujukan untuk mengukur besaran statistik, melainkan untuk memahami fenomena sosial secara kontekstual, mencermati relasi antarpelaku, serta menelusuri faktor-faktor sosial dan ekonomi yang melatarbelakangi pilihan anak-anak meninggalkan pendidikan formal. Sasaran penelitian melibatkan berbagai elemen yang berhubungan langsung dengan isu putus sekolah, yaitu anak-anak yang telah berhenti sekolah sebanyak 7 orang di dusun Lambara, orang tua atau wali yang mengasuh mereka sebanyak 7 orang, serta Kepala Desa yang dianggap memiliki pengaruh dalam komunitas lokal. Penentuan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, dengan memilih informan yang dianggap relevan dan memiliki pengalaman langsung terkait fenomena yang diteliti.

Peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian dan terlibat dalam proses pengumpulan data sebagai instrumen utama. Selama berada di lapangan, peneliti berinteraksi secara intensif dengan subjek dan lingkungan sosial sekitarnya untuk menggali data secara alami dan mendalam. Terdapat tiga teknik utama yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu observasi partisipatif terhadap kondisi sosial dan perilaku anak-anak serta keluarga mereka, wawancara mendalam dengan informan kunci guna mengungkap motif, pengalaman, serta pandangan pribadi terkait putus sekolah, serta dokumentasi untuk mengumpulkan bukti pendukung berupa foto, catatan harian, dan dokumen relevan lainnya. Pemilihan Dusun Lambara sebagai lokasi penelitian didasarkan pada tingginya kasus anak putus sekolah di daerah tersebut, meskipun akses terhadap fasilitas pendidikan telah tersedia. Penelitian dilaksanakan dalam tiga tahapan waktu, dimulai dari persiapan awal seperti studi literatur dan penyusunan pedoman wawancara, dilanjutkan dengan pengumpulan data di lapangan, hingga tahap akhir berupa transkripsi, verifikasi, dan analisis data. Pemilihan Dusun Lambara sebagai lokasi penelitian didasarkan terdapat kasus anak putus sekolah di daerah tersebut. Penelitian dilaksanakan selama 1 bulan, yakni dari bulan Mei sampai Juni tahun 2025.

Analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan terkait faktor-faktor lingkungan sosial yang memengaruhi anak putus sekolah di Dusun Lambara. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang menggambarkan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat secara menyeluruh. Verifikasi data dilakukan secara berkelanjutan melalui cross-check dengan informan dan pengamatan lapangan untuk memastikan keakuratan dan kedalaman pemahaman terhadap fenomena putus sekolah yang terjadi di wilayah tersebut. Seluruh proses ini dirancang untuk menjaga keabsahan data melalui triangulasi teknik dan sumber, pengecekan kembali hasil wawancara, serta diskusi dengan informan kunci. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menangkap realitas sosial secara otentik dan memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih dalam mengenai faktor sosial yang berperan dalam mendorong anak-anak untuk meninggalkan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Lingkungan Sosial Anak Usia SMP yang Putus Sekolah di Dusun Lambara Desa Kasano Kecamatan Baras Kab. Pasangkayu

Kondisi lingkungan sosial anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang putus sekolah di Dusun Lambara, Desa Kasano, Kecamatan Baras, Kabupaten Pasangkayu menunjukkan adanya pengaruh sosial yang kurang kondusif terhadap kelangsungan pendidikan mereka. Faktor dominan yang menjadi pemicu utama adalah pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan, khususnya dari teman sebaya yang telah lebih dahulu keluar dari bangku sekolah. Teman sebaya ini cenderung memengaruhi keputusan anak-anak lain untuk mengikuti jejak yang sama, sehingga menciptakan lingkaran sosial yang tidak mendukung proses belajar. Anak-anak merasa bahwa berada di luar lingkungan sekolah memberi mereka rasa kebebasan, kenyamanan, dan penerimaan yang tidak mereka temukan di dalam lingkungan pendidikan formal. Selain itu, minimnya perhatian dan dukungan

emosional baik dari pihak keluarga maupun sekolah semakin memperparah kondisi tersebut. Banyak dari mereka tidak memiliki figur pendukung yang mampu memberikan motivasi, arahan, dan pemahaman tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan mereka.

Lebih jauh lagi, rendahnya keterlibatan aktif dari orang tua, guru, serta tokoh masyarakat dalam memantau dan membimbing anak-anak menjadi salah satu penyebab mengapa fenomena putus sekolah ini terus terjadi dan bahkan dianggap sebagai hal yang biasa di tengah masyarakat. Kurangnya sinergi antara lingkungan rumah, sekolah, dan komunitas lokal dalam menciptakan atmosfer yang mendorong anak-anak untuk tetap belajar dan bersekolah telah menciptakan celah besar dalam sistem dukungan sosial mereka. Jika kondisi ini terus dibiarkan tanpa adanya intervensi yang tepat, maka bukan tidak mungkin budaya putus sekolah akan semakin mengakar dan berdampak jangka panjang pada kualitas sumber daya manusia di wilayah tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya upaya kolektif dari berbagai pihak, baik keluarga, institusi pendidikan, maupun tokoh masyarakat setempat, untuk membangun lingkungan sosial yang lebih sehat, inklusif, dan mendorong anak-anak untuk memiliki semangat belajar. Intervensi tersebut dapat diwujudkan melalui pendekatan yang lebih humanis, pemberdayaan komunitas, dan penciptaan program bimbingan yang berkelanjutan guna mengatasi tantangan sosial yang dihadapi oleh anak-anak usia SMP di Dusun Lambara. Membangun kesadaran bersama tentang pentingnya pendidikan dan peran aktif semua pihak dalam mendukung keberlangsungan sekolah bagi anak-anak merupakan langkah strategis untuk memutus rantai budaya putus sekolah yang telah terbentuk.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial di dusun telah berubah putus sekolah di kalangan anak-anak kini menjadi hal yang lumrah, bukan lagi sesuatu yang jarang terjadi. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu responden: “Di sini banyak anak SMP nongkrong pas jam sekolah, kadang kerja kecil-kecilan. Mereka bilang lebih enak daripada sekolah lebih bebas dan tidak ditekan. Masalahnya, ini bukan kegiatan sekali atau dua kali, tapi sudah gaya hidup. Anak yang tetap sekolah malah merasa terasing; mereka jadi tidak nyaman. Tanpa sinergi dari orang tua, guru, dan tokoh masyarakat, pola pergaulan ini akan terus menular”. (Mansyur, Selaku Kepala Desa Kasano Kecamatan Baras Kab. Pasangkayu, Wawancara, di Ruang Kantor Kepala Desa, Tanggal 14 Mei 2025).

Faktor-Faktor Lingkungan Sosial yang Memengaruhi Keputusan Anak Usia SMP Untuk Putus Sekolah di Dusun Lambara Desa Kasano Kecamatan Baras Kab. Pasangkayu

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan kepala desa, perangkat desa, orang tua, guru, serta peserta didik yang mengalami putus sekolah di Dusun Lambara, diperoleh sejumlah data kualitatif yang memperkuat dan melengkapi data kuantitatif yang sebelumnya telah dihimpun. Analisis ini mengungkap bahwa penyebab anak putus sekolah tidak hanya disebabkan oleh satu aspek tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara berbagai faktor sosial, ekonomi, kultural, dan psikologis yang ada di sekitar anak. Berikut adalah faktor-faktor utama yang menyebabkan anak-anak di Dusun Lambara meninggalkan pendidikan formal.

Faktor Keluarga

Kondisi Ekonomi yang Lemah

Sebagian besar anak yang mengalami putus sekolah berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi yang lemah. Orang tua mereka umumnya bekerja pada sektor informal seperti buruh tani, petani musiman, atau menjalani pekerjaan serabutan yang penghasilannya tidak menentu dan jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Dalam situasi seperti ini, keberadaan anak sering kali dipandang sebagai tenaga tambahan yang dapat meringankan beban ekonomi rumah tangga. Alih-alih diprioritaskan untuk mengenyam pendidikan, anak-anak justru didorong, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi keluarga. Pandangan bahwa kontribusi anak dalam membantu orang tua bekerja lebih penting daripada melanjutkan sekolah masih menjadi realitas yang mengakar kuat di sebagian besar keluarga kurang mampu.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor keluarga menjadi penyebab anak putus sekolah di Dusun Lambara. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu responden: “Saya berhenti sekolah karena motor rusak terus dan kalau jalan kaki jauh sekali. Kadang saya tidur di kelas karena capek bantu orang tua di kebun. Saya juga lihat teman-teman yang sudah kerja, kelihatan bisa beli barang. Sementara saya sekolah tapi lapar, tidak punya uang jajan. Jadi saya pikir lebih baik ikut bantu orang tua daripada capek sekolah terus”.

Pendidikan orang tua yang rendah

Sebagian besar orang tua dari anak-anak yang putus sekolah memiliki tingkat pendidikan yang rendah atau bahkan tidak pernah mengenyam pendidikan formal sama sekali. Kondisi ini menyebabkan mereka memiliki keterbatasan dalam memahami nilai strategis pendidikan untuk masa depan anak-anak mereka. Tanpa bekal pengetahuan yang cukup tentang manfaat pendidikan dalam jangka panjang, mereka cenderung melihat sekolah hanya sebagai aktivitas yang menghabiskan waktu dan uang, tanpa menghasilkan keuntungan yang dapat dirasakan secara langsung. Bagi mereka, biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan sekolah seperti seragam, alat tulis, transportasi, dan uang saku sering kali dianggap sebagai beban ekonomi tambahan yang tidak sebanding dengan hasilnya. Pandangan semacam ini kemudian mendorong keputusan untuk tidak melanjutkan pendidikan anak, karena dianggap kurang relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Pandangan Pragmatis terhadap Pendidikan

Tidak sedikit orang tua yang justru mengambil peran aktif dalam mendorong anak-anak mereka untuk menghentikan pendidikan formal. Hal ini terjadi karena adanya anggapan bahwa keterlibatan anak dalam pekerjaan rumah tangga atau pekerjaan di ladang jauh lebih bermanfaat secara langsung bagi kebutuhan keluarga. Dalam kondisi ekonomi yang sulit, kehadiran anak di rumah dipandang sebagai tenaga tambahan yang mampu meringankan beban pekerjaan orang tua. Salah satu contoh nyata dari temuan lapangan adalah kasus Muhammad Nur Rahmadoni, seorang anak yang terpaksa harus berhenti sekolah karena setiap hari membantu kedua orang tuanya menggarap ladang. Situasi semacam ini menunjukkan bahwa keputusan anak untuk tidak melanjutkan pendidikan bukan semata-mata berasal dari keinginan pribadi, melainkan merupakan hasil dari tekanan dan tuntutan ekonomi yang datang dari lingkungan terdekat, terutama keluarga.

Faktor Teman Sebaya dan Lingkungan Sosial

Pengaruh Negatif dari Pergaulan

Pengaruh lingkungan pergaulan di kalangan remaja memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk keputusan anak, termasuk dalam hal melanjutkan atau menghentikan pendidikan formal. Interaksi dengan teman sebaya sering kali menjadi sumber tekanan sosial yang kuat, di mana anak-anak cenderung menyesuaikan diri dengan pola perilaku kelompoknya agar merasa diterima. Dalam kasus tertentu, seperti yang terjadi pada Ferdi Wansyah dan Renaldi, mereka memilih untuk tidak lagi bersekolah karena mengikuti jejak teman-temannya yang telah lebih dulu keluar dari sekolah. Keputusan tersebut bukan semata-mata didasarkan pada keinginan pribadi, melainkan lebih kepada dorongan sosial dari kelompok pertemanan yang dianggap lebih menarik atau menyenangkan dibandingkan suasana sekolah. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya dapat menjadi faktor eksternal yang signifikan dalam mendorong anak-anak menjauh dari lingkungan pendidikan.

Tekanan Sosial Kelompok

Berbagai aktivitas di luar sekolah seperti berkumpul bersama teman (nongkrong), bermain game, atau terlibat dalam pekerjaan informal sering kali dianggap oleh anak-anak sebagai kegiatan yang lebih menarik dan menyenangkan. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung, rasa kebersamaan, dan penerimaan sosial yang kuat dari lingkungan pergaulan mereka. Sementara itu, rutinitas sekolah dengan jadwal yang ketat, materi pelajaran yang sulit dipahami, serta metode pembelajaran yang monoton sering kali dianggap membosankan dan tidak relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Akibatnya, sebagian anak merasa bahwa mereka mendapatkan nilai dan penghargaan lebih besar dari lingkungan di luar sekolah, sehingga memilih untuk meninggalkan pendidikan formal demi mendapatkan pengalaman yang menurut mereka lebih memuaskan secara emosional maupun sosial.

Budaya Lokal yang Permisif

Dalam sejumlah kasus yang ditemui di lapangan, masyarakat sekitar tidak memandang putus sekolah sebagai sesuatu yang memalukan atau perlu dikritisi. Justru sebaliknya, anak-anak yang memilih untuk bekerja setelah keluar dari sekolah sering kali dianggap telah menunjukkan kedewasaan dan tanggung jawab terhadap kehidupan mereka maupun keluarga. Pandangan ini tumbuh dari budaya lokal yang cenderung memaknai kerja sebagai bentuk kontribusi nyata, sementara pendidikan dianggap hanya menunda produktivitas. Persepsi semacam ini secara tidak langsung memperkuat anggapan bahwa menyelesaikan sekolah bukanlah satu-satunya

cara untuk mencapai masa depan yang baik. Ketika anak-anak menyaksikan bagaimana masyarakat memberikan apresiasi kepada mereka yang bekerja dibandingkan yang masih bersekolah, motivasi untuk bertahan di dunia pendidikan pun kian melemah. Akhirnya, nilai-nilai pendidikan formal kehilangan tempat di tengah budaya yang lebih menekankan pada peran ekonomi anak sejak usia dini.

Faktor Sekolah dan Akses Pendidikan

Tidak Adanya Sistem Deteksi Dini

Hingga saat ini, lembaga pendidikan di wilayah tersebut belum mengembangkan mekanisme atau sistem peringatan dini (early warning system) yang efektif untuk mengidentifikasi siswa yang berisiko tinggi mengalami putus sekolah. Ketidakhadiran sistem ini membuat pihak sekolah tidak mampu secara cepat mendeteksi tanda-tanda awal yang mengindikasikan masalah, seperti frekuensi ketidakhadiran yang meningkat, penurunan minat belajar, perubahan perilaku, atau penurunan prestasi akademik secara drastis. Akibatnya, berbagai gejala yang seharusnya bisa ditangani sejak dini sering kali terlewatkan hingga pada akhirnya anak benar-benar meninggalkan sekolah. Padahal, dengan adanya sistem pemantauan yang tepat, sekolah dapat melakukan intervensi lebih awal, seperti memberikan konseling, pendekatan personal, atau melibatkan orang tua sebelum situasi menjadi lebih buruk dan tidak tertangani.

Minimnya Inovasi Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran yang cenderung bersifat monoton dan tidak kontekstual dengan realitas kehidupan siswa menjadi salah satu penyebab menurunnya minat belajar di kalangan peserta didik. Ketika metode yang digunakan oleh guru bersifat satu arah, repetitif, serta tidak memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dan kreatif, maka proses belajar terasa membosankan dan tidak bermakna. Terlebih lagi, materi pelajaran yang disampaikan sering kali dianggap tidak memiliki keterkaitan langsung dengan kebutuhan atau pengalaman sehari-hari siswa, sehingga mereka kesulitan melihat manfaat konkret dari apa yang dipelajari. Akibatnya, sekolah tidak lagi menjadi tempat yang menarik untuk tumbuh dan berkembang, melainkan justru menjadi beban yang ingin dihindari oleh sebagian anak.

Keterbatasan Perhatian dari Guru

Anak-anak yang menghadapi kesulitan dalam belajar maupun permasalahan sosial di lingkungan sekolah sering kali tidak memperoleh pendampingan atau perhatian yang memadai dari para pendidik. Dalam banyak kasus, guru belum memiliki waktu, kapasitas, atau sistem pendukung yang cukup untuk mengenali dan menangani kebutuhan khusus peserta didik secara individual. Ketidakhadiran bimbingan personal ini menyebabkan anak merasa diabaikan dan tidak dipahami, sehingga berdampak pada turunnya motivasi belajar dan keterikatan emosional mereka terhadap sekolah. Seiring waktu, kondisi ini bisa memperparah perasaan terasing dan tidak nyaman di lingkungan pendidikan, yang pada akhirnya mendorong anak untuk menarik diri dan memilih berhenti sekolah.

Kendala Geografis dan Infrastruktur

Keterbatasan akses menuju sekolah menjadi salah satu kendala signifikan yang dihadapi oleh banyak siswa, terutama mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu. Di sejumlah wilayah, tidak tersedianya transportasi umum memaksa anak-anak untuk berjalan kaki menempuh jarak yang cukup jauh setiap hari. Kondisi ini diperparah dengan infrastruktur jalan yang rusak, berlumpur saat hujan, atau berdebu di musim kemarau, yang tidak hanya menyulitkan perjalanan tetapi juga meningkatkan risiko keselamatan. Selain itu, cuaca ekstrem seperti hujan lebat atau panas terik menjadi tantangan tersendiri yang menguras energi anak sejak sebelum proses belajar dimulai. Di sisi lain, keterbatasan fasilitas pendidikan seperti ruang kelas yang sempit, minimnya alat peraga, dan kurangnya buku pelajaran membuat proses belajar mengajar kurang optimal. Semua hambatan ini secara kolektif menimbulkan kelelahan fisik dan tekanan mental bagi peserta didik, sehingga semangat mereka untuk terus bersekolah perlahan memudar.

4. Faktor Psikologis dan Persepsi Anak

Kelelahan Fisik dan Tekanan Emosional

Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi lemah kerap kali harus memikul beban ganda dalam kehidupan sehari-hari. Di satu sisi, mereka dituntut untuk menjalankan kewajiban sebagai pelajar,

namun di sisi lain mereka juga harus membantu orang tua memenuhi kebutuhan rumah tangga, baik melalui pekerjaan di ladang, berdagang kecil-kecilan, maupun aktivitas lainnya. Situasi ini membuat mereka rentan mengalami kelelahan fisik yang berkepanjangan. Lebih dari itu, tekanan yang mereka alami tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional. Mereka jarang mendapatkan dukungan moral yang memadai, baik dari lingkungan keluarga yang sibuk mengatasi persoalan ekonomi, maupun dari sekolah yang belum menyediakan ruang konseling atau perhatian khusus bagi anak-anak dengan kondisi rentan. Ketika kebutuhan emosional ini tidak terpenuhi, anak-anak menjadi lebih mudah merasa putus asa, kehilangan motivasi, dan pada akhirnya memilih untuk keluar dari dunia pendidikan.

Pandangan Negatif terhadap Pendidikan

Sebagian besar anak-anak dari keluarga kurang mampu cenderung memandang pendidikan formal, terutama sekolah, sebagai sesuatu yang tidak menjamin perubahan signifikan dalam kehidupan mereka di masa depan. Pandangan ini terbentuk dari realitas sosial yang mereka saksikan di lingkungan sekitar—di mana banyak lulusan sekolah, bahkan yang sudah menyelesaikan pendidikan menengah atau tinggi, tetap mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan yang layak. Kondisi ini menimbulkan persepsi bahwa bersekolah hanya membuang waktu dan tenaga, tanpa adanya jaminan untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Ketika anak-anak tidak melihat keterkaitan langsung antara pendidikan dan perbaikan taraf hidup, mereka menjadi kurang termotivasi untuk melanjutkan sekolah. Sebaliknya, mereka lebih memilih untuk segera bekerja atau membantu orang tua agar dapat menghasilkan uang secara nyata, meskipun dalam sektor informal.

Kurangnya Motivasi Internal

Motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan cenderung menurun ketika mereka merasa tidak mendapatkan penghargaan atas usahanya, tidak mampu menunjukkan prestasi, serta tidak memiliki arah atau tujuan belajar yang jelas. Ketika proses pendidikan tidak memberikan pengalaman yang bermakna dan tidak membangun rasa percaya diri siswa, mereka akan merasa terasing dalam dunia sekolah. Akibatnya, semangat belajar melemah, dan keinginan untuk terus bersekolah pun semakin luntur. Lingkungan belajar yang tidak mendukung perkembangan personal dan akademik membuat siswa kehilangan ketertarikan terhadap pendidikan formal.

Berdasarkan penjelasan di atas, analisis terhadap berbagai faktor di atas menunjukkan bahwa masalah anak putus sekolah di Dusun Lambara tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan akibat dari keterkaitan faktor struktural dan kultural yang saling memengaruhi. Oleh karena itu, pendekatan solutif yang digunakan pun harus bersifat holistik dan kontekstual, melibatkan semua pihak: keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Intervensi yang tepat dan terarah sangat diperlukan guna memutus mata rantai putus sekolah dan menciptakan generasi muda yang lebih berdaya.

KESIMPULAN

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika sosial yang terbentuk dalam komunitas lokal memegang peran krusial dalam menentukan arah pendidikan anak, khususnya pada masa transisi usia remaja. Ketika norma sosial yang berkembang di lingkungan sekitar lebih mengafirmasi keputusan untuk tidak melanjutkan sekolah, maka pilihan tersebut tidak lagi dipandang sebagai penyimpangan, melainkan sebagai bagian dari realitas yang dapat diterima. Hal ini mencerminkan kegagalan kolektif dalam menciptakan sistem pendukung sosial yang memadai bagi anak-anak usia sekolah. Ketiadaan intervensi holistik dari keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat menyebabkan anak-anak lebih mudah terpapar pada nilai-nilai yang kurang mendukung pendidikan. Penelitian ini juga mengungkap bahwa desain kebijakan pendidikan nasional yang terlalu seragam belum sepenuhnya sensitif terhadap kondisi kultural dan struktural masyarakat marginal, khususnya di wilayah pedesaan dengan tingkat ketimpangan sosial dan ekonomi yang tinggi. Oleh karena itu, dibutuhkan rekonstruksi nilai dan budaya lokal yang selaras dengan kepentingan pendidikan jangka panjang serta pengembangan model pendidikan berbasis komunitas yang mengintegrasikan pendidikan formal dengan karakteristik sosial budaya lokal agar lebih relevan dan berkelanjutan. Sebagai catatan, penelitian ini belum mendalami peran aktor-aktor informal dalam masyarakat, seperti tokoh agama, tokoh adat, atau kelompok pemuda, dalam memengaruhi keputusan anak terkait pendidikan. Hal ini menjadi ruang analisis yang penting untuk diteliti lebih lanjut, khususnya dalam merumuskan pendekatan intervensi berbasis budaya lokal untuk pencegahan putus sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, penulis mengajukan beberapa rekomendasi praktis

sebagai berikut: (1) Intervensi Komunitas, membangun program pemberdayaan komunitas yang melibatkan keluarga, sekolah, dan tokoh masyarakat untuk menciptakan sistem dukungan sosial yang lebih kuat bagi anak-anak usia sekolah; (2) Pelibatan Tokoh Adat dan Tokoh Agama, mengoptimalkan peran tokoh adat dan tokoh agama sebagai agen perubahan sosial yang dapat mempromosikan nilai-nilai pendidikan dan memberikan motivasi kepada anak-anak serta keluarga mereka; (3) Pengembangan Program Pendampingan, menyusun program pendampingan dan bimbingan berkelanjutan bagi anak-anak berisiko putus sekolah, yang melibatkan guru, konselor sekolah, dan relawan dari masyarakat setempat; (4) Penyesuaian Kebijakan Pendidikan, mengembangkan kebijakan pendidikan yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kondisi kultural serta sosial ekonomi masyarakat marginal, khususnya di wilayah pedesaan; (5) Integrasi Pendidikan Formal dengan Kearifan Lokal, merancang model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal agar pendidikan menjadi lebih relevan dan diterima oleh masyarakat setempat

Daftar Pustaka

- Alifa, V. N. (2023). Analisis Faktor Penyebab Meningkatnya Angka Putus Sekolah Di Indonesiapada Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 3(1), 175 - 182. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jp-sa.3.2.175-182>
- Anwar, Y., Hadju, V., Rambulangi, S., & Mastuti, N. L. P. H. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah Usia 12 - 18 Tahun di Polobangkeng Utara, Kabupaten Takalar. *Jurnal Kebidanan Malakbi*, 3(2), 80. <https://doi.org/https://doi.org/10.33490/b.v3i2.690>
- Asmiati, A., Sumardi, L., Ismail, M., & Alqadri, B. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Studi Anak Pada Masyarakat Nelayan di Desa Seruni Mumbul Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 786-793. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2c.645>
- Dewi, T., Masruhim, M. A., & Sulistiarini, R. (2016). Pendidikan Formal dan Non Formal. *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(April), 5-24. <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- Endry Setiawan, Ninik Handayani, Ranto Setiyono, Hermansyah Hermansyah, Ahmad Ahmad, & Widyatmike Widyatmike. (2024). Pemerataan Akses Pendidikan. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(4), 29-38. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i4.1200>
- Hartiyani Sadu Budanti, Mintasih Indriayu, M. S. (2015). Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNS. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 3(1), 1-15. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/bise.v3i2.16446>
- Hazizah Isnaini, & Robie Fanreza. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4), 279-297. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i4.1130>
- Hendriansah, J., Ayatillah, R., & Hayat. (2023). Mengembangkan Kebijakan Publik untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Daerah Terpencil. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 6(11). <https://doi.org/https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Muthi'ah Lathifah, & Yakobus Ndona. (2024). Peran Pendidikan Dalam Membangun Kemanusiaan Yang Beradab. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 184-193. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/lencana.v2i3.3764>
- Nurdin, A. A., Mawaddah, A. R., Abdullah, N. P., Yadilla, N., & Aini, Q. (2024). Pengaruh Keterbatasan Akses Pendidikan Terhadap Tingginya Angka Putus Sekolah Dikaitkan Dengan SDGs. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(9), 660-674. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13910663>
- Palguna, I. D. G., & Dwi Atmaja, B. K. (2023). Konsepsi Pendidikan Sebagai Hak Konstitusional. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 30(2), 350-370. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol30.iss2.art6>
- Permana, H., Merani, Y. Y., & Wabdaron, D. Y. (2023). Identifikasi Masalah Anak Putus Sekolah dan Dampaknya Terhadap Lingkungan Sosial. *Cenderawasih Journal of Counseling and Education*, 2(1), 16-20. <https://doi.org/10.31957/cjce.v2i1.2536>

- Rahma, Alfi Rahmi, Dodi Pasila Putra, M. A. (2023). Masalah Sosial Pada Anak Putus Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 18-22. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i6.20080>
- Rozan Arkhan Daifullah, Hashim Al Ash Hari, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Peran Dasar-Dasar Kependidikan dalam Pengembangan Karakter dan Kepribadian Siswa. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(4), 313-325. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i4.1369>
- Wa Ode Farianti¹, Lindiawatie², H. R. (2024). Analisis Lingkungan Sosial dan Ekonomi Keluarga Anak Putus Sekolah Kasus Warga Harapan Jaya Cibinong Kabupaten Bogor. *Research and Development Journal Of Education*, 10(1), 276-285. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v10i1.21791>